

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap suku bangsa memiliki budayanya sendiri tak lain sebagai sarana membangun karakter warganya baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Tradisi budaya di suatu tempat tentu memiliki ciri khas tersendiri. Kadang kebudayaan di suatu tempat lahir karena warisan nenek moyang masing-masing yang berguna sebagai petunjuk hidup. Nilai-nilai itulah yang sering disebut sebagai kearifan lokal. Nilai-nilai yang terwarisi sejak lama, mentradisi dan menjadi budaya. Nilai-nilai yang secara alamiah diyakini oleh banyak orang sebagai yang harus ditaati. Karena bagaimanapun juga di balik budaya warisan tersebut terdapat makna yang sangat kaya dan bernilai.

Menurut Geertz kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis melalui konsepsi yang diwariskan dalam sistem simbolik sebagai cara manusia berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan.³ Geertz menekankan bahwa kebudayaan hasil karya cipta manusia tersebut adalah warisan yang digunakan sebagai karakter asli serta pembelajaran di masa mendatang. Maka dari itu budaya sebagai sebuah sistem memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Bentuk hubungan simbolik tersebut bisa berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan.

³ Clifford Geert, *Kebudayaan dan Agama* (terjemah F. Budi Hardiman) Yogyakarta: Kanisius, 1992. hal 5.

Tradisi budaya di masyarakat terutama di pedesaan memang masih cenderung berkoloni alias kuat gotong royongnya. Tradisi itulah yang disebut ciri khas masyarakat paguyuban. Dalam hal membangun rumah, tasyakuran, mengurus jenazah, mengantar orang sakit, menunggu bayi yang baru lahir, khitanan, pernikahan semua selalu disangga secara bersama-sama. Dalam hal tetangga sakit misalnya orang di desa juga selalu peduli bahkan sering mengupayakan banyak hal baik secara tradisional maupun modern. Cara-cara tradisional tentu menjadi pilihan pertama sebagai alternatif. Orang desa memang selalu memiliki hal unik untuk menangani saudara mereka yang terkena penyakit baik sakit dalam (jiwa) maupun sakit luar (fisik). Akan tetapi saat ini perkembangan cara penyembuhan sangat beragam. Masyarakat mengalami perubahan pula dalam cara pandang untuk mengobati penyakit. Jika dulu penggunaan obat tradisional seperti jamu-jamuan, akar, daun hingga mantra-mantra sering menjadi pilihan. Akan tetapi saat ini dunia mudah untuk berubah dan masyarakat pun lebih memilih pengobatan alternatif yang lebih efektif sampai pengobatan modern.

Dunia medis mengalami kemajuan yang sangat pesat masyarakat khususnya orang Jawa justru sangat kreatif dalam memberikan pengobatan kepada mereka yang sakit. Cara menangani problem tubuh baik dari luar maupun dalam sangat kaya akan tetapi seiring berjalannya waktu semua itu terkikis dan hilang.⁴ Kini modernitas sudah merambah hampir ke setiap sendi kehidupan sehingga khususnya kalangan menengah atas memilih untuk meninggalkan pengobatan tradisional. Sedangkan kalangan menengah ke bawah memilih pengobatan alternatif yang akarnya tetap dari pengobatan tradisional. Publikasi Irma Yanti dkk menyebutkan bahwa alasan seseorang memilih pengobatan

⁴ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,2005), hal. 3.

alternatif secara faktor ekonomi adalah karena tidak mahal di biaya, tidak membutuhkan waktu lama. Secara psikologis masyarakat merasa nyaman ketika diobati dan memberikan efek ketenangan. Selain itu secara faktor budaya adanya kejenuhan pada praktik dunia medis selain mahal juga kurang efisien.⁵ Oleh karena masyarakat secara dinamis akan mencari pengobatan yang menurut mereka efisien dan berkhasiat dalam penyembuhan.

Para ahli kedokteran telah memprediksi sejak awal abad 19 bahwa di balik adanya penyakit pasti ada kaitanya dengan kondisi psikis manusia. Kondisi psikis yang terganggu akan selalu berhubungan timbal balik dengan misalnya ada gangguan mental. Selain itu salah satu faktor mengapa terjadi penyakit mental adalah karena keyakinan agama. Penyakit mental selama ini tidak berkaitan dengan dunia medis justru agamalah yang dapat menyelamatkannya.⁶ Dalam sejarah barulah pada abad 21 orang-orang menyadari bahwa penyakit tidak hanya soal fisik melainkan mental dan dalam (ruhani). Hal itu ditandai dengan banyaknya minat kajian mengenai dunia spiritualitas dan medis yang menurut Thomas G Plante selalu berpengaruh terhadap perilaku keyakinan agama.⁷

Menurut catatan sejarah tersebut barulah orang-orang sedikit mulai tercerahkan karena hasil publikasi mengenai resep, teknik pengobatan, pengaruh dari terapi berbasis agama, penggunaan doa, mantra dan bahkan dengan Al Qur'an menjadi diminati. Hal itu merupakan respon atas keterbatasan pengobatan

⁵ Irma Yanti dkk, Kebiasaan Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Terhadap Suatu Penyakit, *Jurnal Manusia dan Kesehatan UNPAR*, Vol 4, No 1 Januari 2021. hal 146.

⁶ Akmal, Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Jawa* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) hal. 60.

⁷ Thomas, G Plante, *Integrating Spirituality and Psychotherapy: Ethical Issues and Principles to Consider*, *Journal of Clinical Psychology* vol.63 (2007). hal 34.

modern sekalipun menggunakan alat canggih. Pengobatan seperti ruqyah sebenarnya ingin menjelaskan bahwa metode pengobatan dengan berdasar ayat Al Qur'an justru menjadi yang utama akan tetapi pada perkembangannya masih banyak kendala untuk menjelaskan hal tersebut. Ibnu Qoyyim dalam kitabnya *Zaadul Ma'aad* juz 3 menjelaskan bahwa Al Qur'an merupakan obat yang sempurna buat segala penyakit hati dan badan, dunia akhirat.⁸ Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda “ما انزل الله داء الا انزل له شفاء” *“Allah tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga yang menurunkan obatnya”* (HR. Bukhari Muslim). Dari hadits tersebutlah dijelaskan bahwa segala macam pengobatan dalam bentuk apapun muara kesembuhannya hanyalah pada Allah SWT.

Segelintir orang yang masih memegang teguh pengobatan tradisional warisan nenek moyang. Orang Jawa mengenal istilah suwuk alias sembur.⁹ Suwuk juga dapat diartikan sebagai ijazah dari para kiai.¹⁰ Suwuk juga diartikan sebagai pengobatan tertua dengan media doa serta amalan tertentu dengan tujuan utama memohon pertolongan dan kesembuhan dari Allah SWT.¹¹ Ruqyah atau suwuk memang sudah dilakukan sejak masa sebelum Nabi Muhammad SAW sehingga ruqyah bukanlah tradisi khas Islam. Dalam Lisanul Arab Syeikh Ibnu Manzur menuliskan derivasinya makna ruqyah sebagai *al audzah* atau meminta

⁸ Syaro'ni & Khusnul, *Terapi Ruqyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental*, Journal of Islamic Guidance and Counseling vol 2 1 Juni 2012. hal 91.

⁹ Gus Amak, web resmi JRA Jawa Timur, Diakses pada 2 Juni 2023 pukul 10:30 wib.

¹⁰ H Muhibbin Zuhri *Ketua PCNU Surabaya Dalam Pelatihan Ruqyah ASWAJA Lintas Banom*, Ngopi Bareng.id, Diakses pada 2 Juni 2023 pukul 10:30 wib.

¹¹ Rohmad Hudi Santoso, *Melestarikan Eksistensi Metode Suwuk Di Era Melenial*, Kangsantoso.blogspot.com, Diakses pada 2 Juni 2023 pukul 10:30 wib.

perlindungan.¹² Metode suwuk atau sembur ini telah berkembang lama sebagai sebuah pengobatan alternatif. Akan tetapi dalam perkembangannya ilmu pengetahuan merespon hal itu berdasarkan istilah yang berkembang, suwuk dalam istilah Arab dikenal dengan ruqyah,¹³ atau *nyuwuk* sama dengan meruqyah.¹⁴

Di kalangan Nahdliyin istilah ruqyah memang kurang begitu populer kecuali terapi qur'an dalam idiom bahasa nasional. Sedangkan masyarakat menyebut suwuk juga sebagai mantra,¹⁵ atau doa penyembuhan.¹⁶ Lambat laun perkembangan pengobatan seperti terapi tradisional tersebut justru mengalami pertentangan di mana orang-orang mulai mempertanyakan bagaimana formulasi atau cara kerja praktik pengobatan tersebut yang jauh dari kesan medis. Orang-orang menilai bahwa pengobatan cara tradisional seperti ruqyah tersebut justru meninggalkan kesan mistis. Stigma pengobatan metode suwuk atau melalui bacaan tertentu baik melalui kitab jamu maupun Al Qur'an sekalipun selalu dikategorikan klenik sehingga banyak penelitian yang ingin mengungkap bahwa metode tersebut tidak bertentangan dengan standarisasi pengobatan.

Dalam penelitian Dwi Indah Rizqi menyebutkan bahwa pengobatan ruqyah dengan membacakan beberapa ayat tertentu terbukti dapat membentuk imunitas pada tubuh. Selain itu membacakan misalnya surah Al Anbiya [21]: 30 sebanyak 11 kali

¹² M. Iqbal Syauqi, *Sejarah Ruqyah di Zaman Nabi*, Islami, co. Diakses pada 2 Juni 2023 pukul 10:30 wib.

¹³ Agus Ariyanto, *Suwuk Masal Sambut Ramadhan* Aswaja Dewata. Diakses pada 2 Juni 2023 pukul 10:30 wib.

¹⁴ Hanif Luthfi, *Menuduh Kyai Ibnu Taimiyah Klenik*, Rumah Fiqih Indonesia. Diakses pada 2 Juni 2023 pukul 10:30 wib.

¹⁵ Fitri Nurajizah, *Di Balik Pengobatan Ruqyah*, Mubadalah id. Diakses pada 2 Juni 2023 pukul 10:30 wib.

¹⁶ Dedi Natadiningrat, *Hukum Menggunakan Jimat Dan Suwuk Dalam Islam*, Ruqyah Cirebon. hal 76.

dengan media air lalu mengoleskan minyak serta memijatnya pada bagian yang sakit bahkan stroke dapat mengurangi rasa nyeri. Termasuk surah Yunus [10]: 81-83 dapat digunakan untuk problem rohani seperti terkena gangguan jin dan sihir.¹⁷ Tidak hanya itu menurut Achmad Zuhdi pengobatan ruqyah atau suwuk dapat ditinjau secara saintifik. Hal itu berdasarkan penelitian Masaru Emoto dari Universitas Yokohama Jepang bahwa air yang dibacakan ayat-ayat suci atau kata-kata positif akan menghasilkan molekul positif.¹⁸ Hal itu yang dipraktekan dalam metode ruqyah bahwa air yang telah didoakan akan menghasilkan partikel positif karena sifat air yang sensitive. Maka dari itu beberapa pembuktian telah berhasil dilakukan bahwa metode ruqyah sebenarnya bisa dipertanggungjawabkan.

Lebih jauh lagi kini ruqyah sudah dikenal oleh banyak kalangan. Ruqyah berada di masyarakat dengan segala dinamikanya. Salah satu hal yaitu ruqyah memiliki metodenya tersendiri. Walaupun secara literature sama yaitu menggunakan ayat-ayat Al Qur'an akan tetapi dalam menangani pasien memiliki perbedaan. Perbedaan itulah yang menarik untuk diteliti terutama dalam hal prosesi ruqyah di mana setiap roqi memiliki caranya tersendiri. Di lapangan seperti yang diketahui bahwa selalu ditemukan pasien dengan berbagai macam keluhan. Oleh karenanya metode ruqyah harus ditinjau secara komprehensif.

Salah satu hal menarik berkaitan dengan pasien yang masih mengandalkan pengobatan alternative bisa diteliti di komunitas ruqyah yang ada di Tulungagung. JRA atau Jamiyyah Ruqyah Aswaja cabang Tulungagung adalah salah satu komunitas ruqyah yang masih eksis hingga saat ini. Komunitas ruqyah yang berdiri

¹⁷ Dwi Indah Rizqi, *Qur'anic Immunity Sebagai Pengobatan Islami di KBRA*, Aqwal Jurnal Al Qur'an dan Studi Hadits, Vol 3 No. 1 2022. hal 66.

¹⁸ Achmad Zuhdi, *Tradisi Suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern*, Islamica Jurnal Studi Keislaman Vol 13 No 1 2018. hal 132.

sejak tahun 2016 tersebut tentu telah melewati dinamikanya sendiri. Sejak tahun 2016 tersebut JRA Tulungagung telah meruqyah kurang lebih 1000 orang pasien.¹⁹ Maka dari itu meneliti proses, program serta visi misi JRA adalah salah satu tujuan utama tulisan ini. Terlebih JRA Tulungagung lahirnya langsung dibidani oleh mu'jiz JRA pusat yaitu Gus Ammak Alauddin Ash Shidiqy.

JRA Tulungagung dalam hal busana tidak memiliki standar khusus, selain rompi peruqyah di sini juga sering ditemui praktisi yang memakai atribut khas Jawa seperti surjan dan blangkon. Selain itu penyebutan majelis ruqyah tidak selalu pengobatan melainkan ruqyah massal dan liwetan. Penyebutan tersebut dijelaskan oleh Syamsidar selaku ketua JRA Tulungagung dalam rangka memberi kesan bahwa ruqyah tidak perlu ditakuti. Selama ini ruqyah masih memberi kesan mistis salah satunya orang mengartikan ruqyah dengan kesurupan.

JRA Tulungagung dalam hal kesekretariatan memilih bermukim di PPTQ Nurul Iman Karangrejo, selain lebih mudah secara akses juga karena menjadi pusat dakwah Al Qur'an. Menurut Gus Mahassin dipilihnya pondok Qur'an sebagai markas tentu agar ruqyah tersebut sebagai salah satu program dari unit pondok yang dapat tersentuh langsung ke masyarakat. Yaitu sebagai metode untuk berikhtiar kesembuhan lewat ayat-ayat Al Qur'an. Dalam menarik jamaah ruqyah, JRA Tulungagung memilik diksi "Infaq Sukarela" dan berbeda dengan ruqyah di luar JRA yaitu, "Sediakan Infaq Terbaik". Kata tersebut justru meminjam bahasa Robert N Entman terkena framing media sehingga terjadi dikotomi untuk menggiring orang bersedekah.²⁰

¹⁹ Madchan Jazuli, *Puluhan Masyarakat Antusias Terapi Qur'ani oleh JRA Tulungagung*. NUonline, diakses pada 27 Juni 2023 pukul 19:00.

²⁰ Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Politik Dan Media*. 2015th ed. (Yogyakarta: LKiS, 2002. hal 76.

Dalam penelitian ini selanjutnya ingin memotret lebih dekat dengan JRA Tulungagung pada prosesnya meruqyah sekaligus menjelaskan bahwa terapi Al Qur'an bisa diterima oleh masyarakat asalkan mampu menyuguhkan dasar metodologis yang dapat dibedah melalui analisis ilmiah. Dengan begitu terapi qur'an tidak hanya sebagai topik pembicaraan ilmiah akan tetapi terbukti berkontribusi dalam problematika yang ada di masyarakat. Terutama menggunakan pengobatan yang digali melalui kearifan lokal peneliti merasa perlu untuk menggali lebih jauh lewat kajian literatur melalui penelitian terdahulu. Tujuannya sederhana yaitu selain ikut memperkaya khazanah keilmuan juga turut berkontribusi dalam memecahkan masalah.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai aktivitas ruqyah yang masih berkembang di masyarakat. Ruqyah sebagai pengobatan yang menjadikan ayat Al Qur'an sebagai perangkat utamanya mencoba untuk berkolaborasi dengan adat kebiasaan di masyarakat. Masyarakat sebagai kumpulan wadah manusia berproses tentunya memiliki tradisi dan budaya yang telah berkembang sejak lama. Oleh karena itu berdasarkan pengalaman lapangan antara ruqyah sebagai salah satu basis ritual keagamaan dan tradisi masyarakat secara sosial budaya mampukah dapat menjadi simbiosis yang melahirkan harmonisasi. Maka dari itu kita akan didapati berupa rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pandangan *roqi* (peruqyah) mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam prosesi ruqyah di JRA Tulungagung? (2) Bagaimana model-model kearifan lokal dalam prosesi ruqyah di JRA Tulungagung? dan (3) Bagaimana perbedaan kearifan ruqyah JRA Tulungagung dengan kearifan terapi tradisional di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Maksud

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, menggali data serta menciptakan riset yang informasinya didapat dari kajian teoritis, penelitian terdahulu, wawancara kepada informan serta observasi terjun lapangan. Menggali setiap data yang diarahkan pada studi kasus mengenai aktivitas ruqyah yang masih berkembang di masyarakat. Sedangkan di masyarakat pengobatan turun-temurun sejak zaman nenek moyang juga masih dilestarikan. Pengobatan alternatif tersebut masih bertahan di tengah perkembangan dunia medis yang semakin maju.

2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah; *Pertama*, untuk mendiskripsikan secara komprehensif bagaimana pandangan *roqi* (peruqyah) JRA Tulungagung mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada pengobatan alternatif yang berbasis ayat-ayat Al Qur'an. *Kedua*, untuk mendiskripsikan juga bagaimana pandangan *roqi* atau peruqyah mengenai model-model kearifan lokal yang ada dalam prosesi ruqyah di JRA Tulungagung. *Ketiga*, untuk mendiskripsikan bagaimana perbedaan kearifan ruqyah JRA Tulungagung dengan kearifan terapi tradisional yang ada di masyarakat. Dengan begitu penulis meyakini bahwa penelitian ini akan semakin lengkap jika semua data terkumpul dengan baik dan diolah secara maksimal sehingga mendapatkan informasi yang bermanfaat.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian pada dasarnya memiliki dua bagian yaitu; *Pertama*, kegunaan teoritis yang mengacu pada

pengembangan konsep-konsep, teori sesuai bidang studi atau peta kajian (untuk memperkaya keilmuan). Adapun kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah: 1). Mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu terapi berbasis keagamaan, 2). Mampu memberikan kontribusi dalam bidang data dan penelitian terkait topic terapi Al Qur'an, 3). Sebagai pijakan bagi kajian dan referensi penelitian lanjutan sesuai dengan topic yang sejenis. *Kedua*, kegunaan praktis atau disebut juga kegunaan laksana yang mengacu pada pengembangan praktik-praktik tertentu meliputi kegiatan, program, pelayanan, metode, kaidah dan teknik. Kegunaan penelitian juga berhubungan dengan sarana-sarana yang diajukan setelah penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian juga digunakan sebagai bahan acuan dalam kajian penelitian berikutnya. Selanjutnya kegunaan penelitian untuk pengembangan, mediasi serta komparasi kajian terdahulu dalam rumpun penelitian yang sejenis. Adapun kegunaan praktis pada penelitian ini adalah: 1). Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang prosesi ruqyah dan nilai kearifannya, 2). Memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat akademik, 3). Memberikan masukan, atensi, serta pengaruh bagi topic penelitian sejenis khususnya untuk situs penelitian.

E. Penegasan Istilah

Penegasan dalam penelitian ilmiah terdiri dari 2 yaitu penegasan istilah dan penegasan operasional. Berikut adalah penegasan istilah mengenai penelitian ini. Tujuannya agar mengetahui batas-batas penelitian serta mengetahui objek sesungguhnya dalam studi kasus utama yaitu ruqyah dan kearifan lokal. Adapun penegasan istilah atau konseptual adalah sebagai berikut:

1. Definisi Ruqyah

Secara bahasa (etimologi) *ar ruqyah* adalah bentuk jamak dari *ar ruqaa* artinya jampi, mantera, suwuk, rapal. Sedangkan secara istilah (terminologi) terdapat berbagai definisi ruqyah salah satunya Ath Thibi mengatakan bahwa ruqyah “*Maa yurqaa bihi minaddu’aa lithalabis syifaa*” doa apapun yang dibacakan untuk kesembuhan. Ruqyah juga biasa disebut terapi qur’ani karena menggunakan ayat-ayat Al Qur’an sebagai metode penyembuhannya.

2. Definisi Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA)

a. Sekilas Tentang JRA

Jamiyyah Ruqyah Aswaja (JRA)²¹ lahir di Jombang pada 15 Januari 2013 tepatnya di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Diwek oleh kader muda NU sekaligus ketua PKPNU PCNU Jombang yaitu ‘Allamah Alauddin Shidiqy atau akrab disapa Gus Amak. Beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Uwais Al Qorni Tuban.

Pada awalnya JRA bernama Ruqyah Syariyyah An Nahdliyyah, lalu berganti menjadi Jamiyyah Ruqyah Sunan Kalijaga (JRS) di bawah unit sosial Thibbun Nabawi di pondok tersebut. Seiring berjalannya waktu dan peminat semakin luas maka berganti menjadi Jamiyyah Ruqyah Jatim (RAJ) pada 31 Juli 2016 di Madiun. Waktu kian dinamis tidak hanya peminat ruqyah bahkan keinginan menjadi praktisi pun semakin banyak alhasil pada 2017 Gus Amak dengan modal tekad dan ilmu keorganisasian selama di PCNU Jombang beliau akhirnya membentuk kepengurusan pusat yang terdiri

²¹ Website resmi ruqyahaswaja.com, diakses pada 29 Mei 2023, pukul 13:00 wib.

dari alumni pelatihan (RAJ) dan tersebar di 5 kota yaitu; Jombang, Madiun, Pasuruan, Malang dan Nganjuk).

Kemudian di awal tahun 2017 peminat praktisi ruqyah kian membludak sehingga pengurus pusat memutuskan untuk mengganti nama RAJ menjadi JRA atau Jamiyyah Ruqyah Aswaja dan berbadan hukum resmi di Kemenhunkam dengan SK RI No. AHU-0013492.AH.01.04 tahun 2017. Dikarenakan telah berganti nama JRA maka peringatan miladnya pun diawali sejak tahun 2017. Kini perkembangan JRA semakin pesat hal itu terbukti dari lahirnya kepengurusan dari pusat sampai anak cabang. Tercatat ada 35 pengurus anak cabang (PAC), 68 pengurus cabang (PC), 1 pengurus cabang istimewa (Turki), 8 pengurus wilayah (PW) dan 20 anggota pengurus pusat. Total keseluruhan anggota JRA pada bulan Agustus 2018 sekitar 3.750an dan yang sudah memiliki Kartu Tanda Anggota JRA (KARTA JRA) sekitar 1.500an dan masih memiliki kemungkinan untuk terus bertambah. Atas arahan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA kini JRA resmi menjadi sayap di bawah Lembaga Dakwah (LD PBNU).

Hasil Munas I JRA terbaru di PP Amanatul Ummah Mojokerjo September 2022 memutuskan bahwa Gus Abdul Wahab (Pondok Teringan Nganjuk) sebagai ketua umum dan Sedangkan untuk kepengurusan pusat diketuai oleh Gus Amak merupakan mu'jiz JRA, KH Anwar Syafii sekaligus didampingi pembina JRA yaitu KH Afifuddin Muhajir dan KH Qolyubi Dahlan. Adapun struktur lengkapnya adalah: Dewan pengawas yaitu Ustadz Khoiril Anwar (Jombang) dan Ustadz Kholil Yahya (Surabaya). Wakil Ketua I Nur al-Hajr (Sidoarjo). Sekjen JRA Masrur Jamal (Purwokerto). Wasekjen 1 Moh.

Sofwan Ali (Kediri). Wasekjen II Abdul Ghoffar (Surabaya). Bendahara Umum Lud Hendryta (Malang), didampingi Sumardi/ Mbah Khoilullah (Grobogan).²²

3. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau *lokal wisdom* bisa disebut sebagai kebijakan setempat. Lebih lengkapnya adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku dari lokus ekologis.²³ Sedangkan pendapat lain mengatakan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg.²⁴

Ada sedikit perbedaan istilah antara *lokal wisdom*, *lokal genius* dan *lokal knowledge*. *Lokal genius* atau disebut juga kecerdasan setempat adalah kecerdasan orang-orang setempat dalam memanipulasi pengaruh budaya luar. Sedangkan *lokal knowledge* adalah pengetahuan setempat atau sebuah sistem pengetahuan yang khas milik tradisi masyarakat atau budaya tertentu dan sudah berkembang lama. Perbedaan di antara ketiganya justru dipahami oleh sebagian orang dengan sesuatu yang sama, padahal secara unsur saja yang menyerupai.

4. Definisi Studi Kasus

Studi kasus berasal dari dua suku kata, dalam bahasa Inggris “*A Case Study* atau *Case Studies*” yang berarti kasus, kajian, peristiwa. Sedangkan arti “*case*” sangat kompleks dan luas. Menurut Rahadjo (2017) studi kasus adalah suatu

²² Jam“iyah Ruqyah Aswaja Official Site, “*Struktur Pengurus JRA*”, *Jam“iyah Ruqyah Aswaja*, 26 Juni 2019, <http://www.ruqyahaswaja.com/pengurus/>. Diakses pada 8 Juli 2023 pukul 19:00 wib.

²³ Gorys, Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001). hal 23.

²⁴ I Ketut Gobyah, *Berpijak Pada Kearifan Lokal*, (2009). Balipos. Diakses pada 8 Juli 2023 pukul 19:00 wib.

rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga maupun organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya penelitian studi kasus bersifat aktual (real life) dan unik.

Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat tersebut terpetakan berdasarkan waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas, organisasi maupun individu.

Menurut Creswell (1998) beberapa karakteristik penelitian studi kasus adalah; 1) Mengidentifikasi kasus untuk suatu studi, 2) Kasus tersebut terikat waktu dan tempat, 3) Menggunakan berbagai informasi dalam pengumpulan datanya, dan 4) Membutuhkan waktu untuk menghabiskan proses pengolahan datanya. Dari beberapa karakteristik tersebut studi kasus dianggap sebagai pendekatan yang paling disukai dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton alasannya karena kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Creswell juga menambahkan bahwa studi kasus dalam hal sumber informasinya sangatlah lengkap yaitu; observasi, wawancara, materi audio visual, dokumentasi dan laporan.

Berdasarkan pemaparan tersebut disimpulkan bahwa studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, event, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur metode

pengumpulan data selama periode tertentu. Adapun penegasan operasional dalam penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan pengertian kearifan lokal, 2) Menjelaskan pengertian ruqyah dan prosesi terapinya serta, 3) Menyusun dan membahas hasil dari temuan data penelitian. Dengan demikian penegasan operasional akan terlihat sejauh mana peneliti dapat mengolah hasil penelitiannya.

Selanjutnya dalam penelitian ini penegasan operasional dimaksudkan sebagai intruksi untuk mewujudkan sekumpulan variable yang sudah dikonseptualisasikan sebelumnya. Adapun penegasan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ruqyah diartikan sebagai proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan Sunnah. Dengan makna yang sederhana, psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun non fisik menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW.²⁵

Menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa ruqyah merupakan sebuah metode yang belakangan ini digunakan masyarakat Islam, tampak masih merupakan bagian dari model penyembuhan penyakit dengan pendekatan spiritual.²⁶ Adapun menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin -rahimahullahu- menjelaskan: " Ruqyah dinamakan (juga) dengan *Azaa'im* karena orang yang membacanya meyakini, serta lahir

²⁵ Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah dkk, "Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental," Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 18 No. 1, Agustus 2018, hal 80.

²⁶ Abuddin Nata, Islam dan Ilmu Pengetahuan, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018) hal.360.

pada dirinya kekuatan penolakan (terhadap penyakit/bahaya) ketika membacanya".²⁷

Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa ulama sudah berijma (menyepakati) telah membolehkannya melakukan ruqyah untuk pengobatan menurut Al-Hafiz Ibnu Hajar dengan adanya memenuhi 3 syarat:²⁸

- 1) Saat melakukan ruqyah hendaklah dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an, atau sifat dan asma (nama-nama) Allah SWT.
 - 2) Dengan membacanya (Ruqyah) tersebut boleh menggunakan lafal Arab atau pun selainnya dengan kejelasan saat membacanya dan bisa memahami maknanya.
 - 3) Meyakini akan pengaruh dari kepulihan tidaklah dari ruqyah dengan sendirinya, melainkan kesehatan itu adalah tidak lain atas dengan izin dan kekuasaan Allah SWT.
- b. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.²⁹

²⁷ Ummu Abdillah Hanien az-Zarqaa", *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Jakarta: El-Posowy, 2005), hal.6.

²⁸ Ibid, hal.12.

²⁹ Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Post-strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 45.

Haryanto menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁰

F. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan landasan berpikir untuk melaksanakan penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka referensi/teori yang digunakan untuk mengkaji sebuah permasalahan. Menurut Jujun S. Soerya Sumantri pada hakikatnya untuk memecahkan masalah adalah dengan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argument dalam mengkaji persoalan agar mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.³¹ Kerangka teoritis juga berarti peta jalan atau gambaran serta rancangan utama dalam mengidentifikasi masalah sekaligus menyediakan cara penyelesaiannya.

Bertumpu pada pengertian tersebut maka penelitian ini terdapat sebuah teori yang akan dipaparkan sebagai pedoman terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori tersebut adalah

³⁰ Haryanto, J. T. 2014. *Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas Tengger Malang Jatim*. Jurnal Analisa, 21(02), hal 201-213.

³¹ Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popolar* (Jakarta: Sinar Harapan 1978) hal 316.

sebagai berikut kearifan lokal atau “lokal genius” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dalam Ayatrohaedi yaitu “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”.³²

Istilah “kearifan lokal” dikenal dengan sebutan “lokal wisdom” dan “lokal genius”. Istilah “lokal wisdom” (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal juga diartikan “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan”.³³

Pemakaian istilah “kearifan lokal” baru menjadi wacana di kalangan masyarakat Indonesia pada tahun 1980-an, ketika nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir digerus oleh modernisasi. Bahkan saat sekarang oleh perkembangan teknologi informasi di era globalisasi. Pada masyarakat setempat atau bangsa tertentu memiliki kebudayaan tersendiri, namun dalam perkembangannya sering terjadi interaksi dan komunikasi sehingga menyebabkan dua jenis atau lebih kebudayaan bisa saling berpengaruh dan akhirnya tidak bisa dihindari terjadi perpaduan di antara keduanya.

Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas,

³² Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1986), hal. 30.

³³ Rosidi, Ajip, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda* (Penerbitan Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011) hal. 29.

mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.³⁴ Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (lokal wisdom), pengetahuan setempat (lokal knowledge) atau kecerdasan setempat (lokal genius).

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.³⁵ Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktifitas sosial, artefak.³⁶ Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan. Abu bakar mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan.³⁷

³⁴ Dendy Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 23

³⁵ Rahyono, FX, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyasastra, 2009), hal. 11.

³⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2009), hal. 112.

³⁷ Abubakar, Mustafa, *Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan, 2010*, [Online], Tersedia: www.setneg.go.id, [12 Desember 2015], 12, hal.172-180.

Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau ajeg merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turun-temurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku.³⁸

Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (indigineous knowledge) atau kecerdasan lokal (lokal genius) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.³⁹ Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.⁴⁰

Bangsa Indonesia memiliki berbagai aneka ragam etnik (suku bangsa) dengan kepemilikan budaya yang juga beragam. Namun secara khusus masing-masing daerah tersebut memiliki

³⁸ Sternberg, Robert J, Wisdom and Giftedness dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, *Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004). hal 156.

³⁹ Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, [Online], Tersedia: <http://www.museum.pusakanias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>, [12 Desember 2015]. Diakses pada 8 Juli 2023 pukul 19:00 wib.

⁴⁰ Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 3, Oktober, [Online], Tersedia: <http://jurnal.pasca.uns.ac.id>, (2012). Diakses pada 8 Juli 2023 pukul 19:00 wib.

budayanya sendiri-sendiri. Dalam istilah yang populer yaitu kearifan lokal dan *cultural identity*. Konsep kebudayaan daerah menunjukkan identitas suatu kebudayaan yang lahir, berkembang dan mapan di suatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu. Kebudayaan daerah juga mengandung konotasi kebudayaan suku bangsa (etnis). Kearifan lokal dipandang penting untuk digali karena sebagai bahan dasar yang tersimpan dalam budaya masyarakat/adat/daerah. Potensi ini perlu digali dan dapat dikembangkan untuk menumbuhkan jati diri, keyakinan pada nilai-nilai budaya, sikap toleransi, kemandirian dan tanggung jawab. Potensi kearifan lokal ini bisa berbentuk lisan, tulisan, simbol, upacara adat ritual, pertunjukan, gambar, dan lain-lain yang disampaikan dan dilakukan secara turun temurun. Nilai-nilai kearifan lokal dikhawatirkan hilang atau mengalami kepunahan apabila tidak digali dan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi selanjutnya.

